

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, jika mendiskusikan tentang dunia pendidikan, hal tersebut merupakan perbincangan mengenai kita sendiri sebagai manusia. Itu artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan. Selain itu, proses pendidikan artinya sebuah proses transfer ilmu dan nilai kepada peserta didik.

Manusia bukan hanya berlaku sebagai subyek yang secara teologis dalam mengembangkan pola kehidupannya, tetapi manusia juga bertindak sebagai objek dalam setiap aktivitas dan kreativitasnya, itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang multidimensional. Diskursus mengenai manusia akan menjadi menarik tersebab keunikan dari manusia itu sendiri, tidak hanya itu, kompleksitas daya yang dimiliki manusia juga sangat luar biasa. Dengan demikian, sistem dan bentuk dalam aspek-aspek kehidupan harus senantiasa dikonstruksi atas konsepsi manusia itu sendiri.²

Terselenggaranya sistem pendidikan tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan tertentu, yaitu tujuan-tujuan yang secara konkret mengacu pada dimensi-dimensi belajar. Sesuai dengan basis dan paradigma pendidikan maka tujuan pendidikan seharusnya sesuai dan tidak boleh keluar dari jalurnya. Salahsatu tujuan pendidikan nasional termaktub dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alenia ke-empat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu juga ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menegaskan bahwa, “Tiap-tiap warga Negara berhak mengadakan pengajaran”, sedangkan dalam ayat 2 memaparkan, “Pemerintah mengusahakan dan dalam Undanag-undang telah mengatur suatu sistem pengajaran nasional”.

Hal terpenting yang perlu ditanamkan dalam ajaran agama Islam adalah hubungan antara sesama manusia, mampu memanusiakan manusia yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, oleh sebab itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam namun tidak

² Baharudin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 11.

dibenarkan jika harus menghilangkan etika maupun moralitas sosial. Untuk sampai pada tujuan pendidikan Islam tersebut, tentu butuh memasifkan semangat kolektif, yaitu kerjasama antar komponen yang terlibat dalam pendidikan dan saling berkaitan baik itu pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Semangat konsep humanis memang sesuai dengan hakikat dalam dunia pendidikan, oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan ideologis yang menjadi pondasi setiap prosesnya agar selalu selaras dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Pengembangan potensi yang dimiliki manusia menuju pembentukan pribadi individu yang utuh menjadi dasar bangunan dalam paradigma pendidikan. Dalam pendidikan agama Islam, konsepsi manusia memiliki makna yang sangat penting.³

Upaya dalam mengembangkan dan memelihara fitrah individu sebagai seorang manusia serta sebagai sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam diartikan sebagai pendidikan Islam itu sendiri.

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di dalam ruang kelas, baik sekolah umum maupun yang berafiliasi pada ormas tertentu, seharusnya mampu melahirkan generasi yang bisa memanifestasikan ajaran tersebut. Namun, realita yang terjadi, Pendidikan Agama Islam saat ini hanya fokus pada pemahaman-pemahaman teori pendidikan agama Islam saja, output yang dihasilkan belum mampu memanifestasikan nilai-nilai Islam ke dalam aksi nyata. Masih banyak peserta didik yang bersikap apatis terhadap kesenjangan, permasalahan, dan isu-isu yang terjadi. Selain itu, bukankah seharusnya agama mengajarkan para pengikutnya untuk saling menghormati sesamanya dan makhluk hidup lainnya, hidup berdampingan secara harmonis dengan bernafaskan spirit humanis, akan tetapi kenapa masih ada banyak kekerasan terjadi menggunakan isu agama, masih ada kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan, masih ada manusia yang merasa tidak dimanusiakan.

³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 28-29.

Kasus kekerasan dan pola dehumanisasi memang bukan hal yang baru di dalam dunia pendidikan. Peristiwa pada tahun 2003 tentang kekerasan di dunia pendidikan yang terjadi di STPDN. Kita selalu diperlihatkan dan disajikan dengan jelas perlakuan yang tidak manusiawi. Bagaimana aksi pemukulan ataupun penendangan menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan. Nyawa manusia seakan tidak ada lagi harganya. Kekerasan yang diperlihatkan itu tentu akan mencoreng wajah pendidikan, baik pandangan negeri sendiri maupun di layar internasional. Tontonan tersebut sebagai bukti bahwa sesungguhnya kekerasan tidak saja merupakan bakat yang melekat dalam diri kita sebagaimana kita akui secara historis, melainkan kekerasan juga adalah ajaran yang dilestarikan.⁴

Retno Listyartis selaku Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang pendidikan mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan, trend pelanggaran hak anak meningkat pada tahun 2018. Tercatat di KPAI bahwa kasus kekerasan fisik dan *bullying* merupakan sesuatu kasus yang sering banyak terjadi. Retno juga mengatakan bahwa dari total 445 kasus bidang pendidikan sepanjang tahun 2018, 51,20 persen atau 228 kasus terdidik dari kekerasan fisik dan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah, dan juga peserta didik. Kasus *cyberbullying* dikalangan siswa juga meningkat. Selanjutnya, kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus atau 32,35 persen dan 73 kasus atau 16,50 persen merupakan kasus anak yang menjadi korban kebijakan. Pada 21 Desember 2018 total kasus sebanyak 206, sedangkan pada 2015 kasus *cyberbullying* dinyatakan 0 atau tidak ada satu laporan satu pun tentang kasus itu. Jadi seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial memang terjadi peningkatan terutama untuk *cyberbullying*.⁵ Bukan hanya *cyberbullying* saja, kasus-kasus rasisme juga sempat mewarnai dunia pendidikan di Indonesia, seperti yang baru-baru terjadi terkait pengepungan 43 mahasiswa di Asrama Mahasiswa Papua Jalan Kalasan Surabaya oleh oknum TNI, aparat kepolisian, satpol PP dan ormas rekasioner

⁴ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Pengusaha*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 132.

⁵ Glery Lazuardi, 2018. KPAI: Sepanjang 2018, Kasus ‘Cyberbully’ meningkat. <https://m.tribunnews.com/amp/nasional>. Diakses Selasa, tanggal 20 Oktober 2020, pukul 08.44 WIB.

pada 16 Agustus 2020. 43 mahasiswa mengaku dipersekusi dan dimaki dengan ujaran kebencian dan intimidasi itu terjadi selama lebih dari 24 jam.

Terkikisnya semangat nilai-nilai religius dan hancurnya rasa kemanusiaan disertai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin kabur dan jati diri budaya bangsa yang mulai menghilang tentu menjadi kabar yang memuncak sebagai sebuah kekhawatiran dalam kancah pergulatan global. Dalam atmosfir dunia yang dihadapkan pada tantangan modernisasi dan arus globalisasi saat ini, memainkan peran secara dinamis dan mampu menjadikan peran yang pendidikan Islam yang proaktif menjadi tuntutan dalam dunia pendidikan Islam itu sendiri. Seharusnya, hadirnya pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi dan perubahan serta warna baru bagi terciptanya umat Islam yang lebih maju, baik dalam akses intelequtual secara teoritis maupun praktis.

Adalah hal yang sangat kompleks krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini, diakui atau tidak, hal ini menyebabkan terjadinya persoalan sosial yang meluas dan semakin menjadi-jadi, maraknya generasi pengangguran, meningkatnya nilai kemiskinan, presentase kriminalitas yang semakin meningkat ditambah dengan sistem pemerintah yang selama ini lebih cenderung mengutamakan kepentingan para pengusaha kelas atas dan elit politik, hal ini bisa dilihat dari kebijakan ekonomi maupun politik pemerintahan yang kemudian menjadi salah satu faktor utama penyebab kian parahnya krisis multidimensi ini.⁶

Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa peran pendidikan Islam yang paling penting adalah proses yang memahamkan peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan selama proses pendidikan Islam mampu diperankan sebagai sebuah kekuatan dalam membebaskan masyarakat dari segala bentuk himpitan, kebiodohan, keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi, peran pendidikan Islam disini bukan hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses

⁶ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), h. 3.

negatif globalisasi.⁷ Diakui atau tidak, pendidikan Islam masih cenderung *konservatif-normatif*, ditambah lagi masih ada dikotomi pendidikan yang mengatakan bahwa ilmu akhirat adalah yang paling penting atau sekularitas yang mengatakan bahwa persoalan agama tidak boleh dibawa-bawa keranah dunia. Tentu permasalahan-permasalahan seperti ini yang menjadikan pendidikan Islam tetap stagnan dan sulit berkembang.

Melihat fenomena ini, analisa yang dapat diajukan adalah buruknya sistem dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam dunia pendidikan yang diberlakukan memunculkan adanya pola dehumanisasi dalam dunia pendidikan. Muatan kurikulum yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan mengabaikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.⁸ Ali Syariati termasuk salah satu tokoh Muslim yang progesif dalam gerakan. Melalui karya Ali Syariati, dia menawarkan nilai-nilai humanis dan memiliki perhatian yang sangat besar dalam konsep humanisme. Ali Syariati berpandangan bahwa tradisi filsafat Barat dan agama memiliki bangunan epistemologinya masing-masing.⁹ Humanisme Ali Syariati lahir sebagai anti tesa humanisme Barat, Ali Syariati resah dengan humanisme Barat yang berdikari dan mengacu pada dilepaskannya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis tertarik akan sebuah konsepsi pemikiran Ali Syariati tentang humanisme yang berpijak pada agama. Ali Syariati memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang selama ini menjadi persoalan kemanusiaan. Konsep humanisme yang dikembangkan Ali Syariati adalah humanisme yang mengikutsertakan Tuhan dalam kehidupan manusia. Humanisme yang menjadikan manusia biarpun dari tanah, sebagai makhluk yang dalam taraf tertentu memiliki kualitas keilahian.¹⁰

⁷ Muh. Isnanto, *Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Study Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah)*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Aplikasia, Vol. 17, No. 2, 2017, h. 1.

⁸ Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 3-4.

⁹ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah), 1996, h. 37.

¹⁰ Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), h. 97.

Progresif dan religiusitas menjadi karakter utama ideologisasi Ali Syariati. Ali Syariati menganggap bahwa sistem pendidikan yang hari ini diberlakukan adalah penekanan pada aspek kognitif, yang mana proses pendidikan hanya dilakukan dalam benteng yang terlindungi dan tidak dapat ditembus oleh mereka yang dianggap tidak memiliki hak untuk berpendidikan. Begitu mereka masuk kembali ke dalam kedudukan-kedudukan sosial yang sama sekali terpisah dari rakyat jelata. Maka, kaum terpelajar itu bergerak dalam arah yang sama dengan masyarakat namun dia berada dalam sangkar emas kehidupan eksklusif. Mereka disibukkan dengan upaya mengejar kehidupan yang terpencil di atas menara gading tanpa memahami sama sekali keadaan masyarakat di lingkungannya.¹¹

Pemikiran humanisme Ali Syariati dalam paradigma pendidikan Islam memiliki kontribusi yang cukup brilian. Hal itu terbukti dari buku-buku karyanya dan tercurahkannya aktivitas Ali pada aktivitas pendidikan yang ditekuninya. Gagasan segarnya diharapkan mampu menjadi alternatif dalam upaya pembaruan pendidikan Islam. Di samping hal tersebut, kurikulum pendidikan di Indonesia juga cenderung tidak bisa memanusiakan manusia, diantaranya adalah beban belajar siswa yang masih terlalu banyak, dengan mata pelajaran yang sangat banyak ditambah adanya sistem *fullday school* seringkali menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa justru merasa sangat jemu dan terforsir tenaga serta pikirannya.

Siswa selain harus mengikuti *fullday school* juga harus menyelesaikan tugas-tugas tambahan di rumah yang menyebabkan siswa kehilangan waktu untuk dirinya sendiri, sekedar mengobrol bersama keluarga atau mengoptimalkan bakat serta potensi yang dimiliki siswa masing-masing. Disamping itu, pendapat presiden Joko Widodo yang menyebutkan bahwa harus ada *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia kerja tentu timbul menjadi masalah baru, pasalnya berangkat dari pernyataan ini maka orientasi pendidikan akan bergeser makna menjadi penciptaan manusia yang siap bekerja, padahal tujuan pendidikan juga terkait pemaksimalan potensi alamiah yang dimiliki oleh setiap peserta didik, tidak hanya tentang untuk menjawab

¹¹ Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1989), h. 26.

tantangan industri, hal ini agar dalam diri peserta didik mampu terjun dan memberikan kontribusi dalam masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap individu.¹²

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa seharusnya humanis dijadikan pijakan pendidikan sebagai sebuah alternatif yang baru, dimana secara komprehensif nilai-nilai kemanusiaan dipandang dari cakupan spiritualitasnya, bukan semata pada aspek materinya saja. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan kepada pentingnya kontribusi intelektual muslim dalam upaya membangun masyarakatnya. Islam yang ideal menurut Ali syariati adalah Islam yang bisa mengawal perubahan dalam rangka menegakkan hak-hak kaum tertindas. Namun, untuk mencapai sebuah harapan seperti pemaparan diatas, pendidikan Islam perlu dikemas dengan kurikulum yang memang menerapkan semangat humanis. Akan tetapi, apakah kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini memang berorientasi kesana? Apakah kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah berisi dan relevan dengan nilai-nilai yang diusung oleh humanis?

Sebagai sebuah acuan maupun program yang dijadikan tombak untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini kurikulum mengambil peran penting dalam permasalahan ini, kurikulum berpengaruh besar dalam membentuk output pendidikan berkualitas. Begitu juga dengan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik, hal ini juga bergantung pada nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum yang menjadi acuan. Terlebih lagi bila berbicara tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang dominan, yang akan berefek pada aspek afektif dan psikomotorik sebagai wujud nyata kesalehan pribadi seorang individu kepada Tuhanya dan kesalehan sosial dalam diri peserta didik berupa akhlak yang baik serta perannya dalam masyarakat.

Melihat persoalan dan gambaran tersebut, untuk itulah menarik minat penulis untuk melakukan kajian dengan judul **Analisis Konsep Humanis-Religius Ali Syariati dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia**. Penelitian ini bermakna untuk mengkaji dan

¹² <http://koran.tempo.co/read/editorial/447165/pendidikan-yang-membebaskan>, diakses Jum'at, 26 November 2020, pukul 19.04 WIB.

menganalisis konsep serta pemikiran humanis Ali Syariati kemudian apa implikasinya bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam dijenjang menengah. Jenjang menengah dipilih dengan asumsi bahwa jenjang ini dianggap lebih matang secara fisik, psikis maupun intelektual dan mampu bereksistensi dalam kehidupan masyarakat. Ditemukannya implikasi terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi sebuah alternatif kriteria bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.

B. Posisi Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada aspek implikasinya. Penelitian terdahulu mengenai Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam secara umum menawarkan bahwa implementasi pendidikan humanis dalam perspektif Islam bertumpu pada peran orang tua, sekolah, lingkungan, dan masjid yang ada di sekitar sekolah, dengan penelitian menggunakan metode kualitatif. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih kepada analisis saripati pemikiran Ali Syariati yang kemudian implikasi yang ditawarkan adalah pada penguatan materi dan kurikulum yang harus lebih di isi oleh nilai-nilai humanis.

Berikut tabel analisa perbedaan dan persamaan judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Analisa persamaan dan perbedaan
1.	Een Sirega (2015)/Jurnal Iain Salatiga	Pendidikan Humanisme dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Komunitas Belajar Qariyah Thayyibah Kota Salatiga	Pendidikan humanismee pada pendidikan Islam di komunitas belajar menggunakan metode praxis yakni aksi kultur, dimana proses pembelajarannya merupakan bagian langsung dari realitas, visi dan misi yang diintegrasikan dalam keseharian siswa.	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Membahas nilai-nilai humanisme pada pendidikan Islam. Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Fokus pembahasan pada metode

				belajar
2.	Pramono (2016)/Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Konsep Pendidikan Humanis H. A. R. Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam	<p>menghasilkan pembahasan bahwa konsep pendidikan humanis H.A.R. Tilaar memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam yaitu sama-sama memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya. Baik dalam pemikiran H.A.R. Tilaar maupun pendidikan Agama Islam keduanya menganggap bahwa guru adalah fasilitator yang mempunyai kemampuan dan tugas mulia mengembangkan potensi peserta didik. Pun dengan tujuan sera metode pendidikan, H.A.R. Tilaar memiliki relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meneliti konsep pendidikan humanisme <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus pembahasan pada pemikiran H.A.R. Tilaar
3.	M. Farid Fad (2018)/Jurnal Universitas Wahid Hasyim	Pendidikan Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme dalam Pendidikan Islam)	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah memposisikan manusia pada fitrahnya dengan kebebasan yang dimilikinya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya dalam memahami ajaran Islam. Dengan humanisme yang diterapkan dalam</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membahas terkait pendidikan Islam dan Humanisme <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus pointnya lebih ke aktualisasi humanism

			pendidikan Islam maka kreativitas peserta didik dapat dibentuk engan baik, karena mereka memahami agamanya bukan karena dogma akan tetapi karena proses pencarian pemahaman yang mendalam dari pendidikan agama yang diberikan.	e pada pendidikan Islam
4.	Nizar Abdillah (2019)/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto	Humanisme Pemikiran Ali Syariati dan Relevansi terhadap Pendidikan Anti kekerasan	Hasil dari penelitian ini adalah syarat yang harus dipenuhi akan nilai kemanusiaan adalah dengan menjadikan pendidikan sebagai instrumen pemanusiaan atau humanisasi	Persamaan : <ul style="list-style-type: none">• Membahas tentang pemikiran ali syariati terkait humanism a Perbedaan <ul style="list-style-type: none">• Fokusnya pada pendidikan anti kekerasan
5.	Saifullah Idris dan Tabrani/Rani ry	Realitas Konsep Pendidikan Humanisme	membahas berkenaan tentang corak humanistik yang bertujuan mendewasakan manusia dengan cara mendidik yang berlandaskan nilai-nilai humanis, mempertahankan eksistensi, harkat dan martabat manusia. Disini juga membahas terkait pandangan Islam mengenai humanistik.	Persamaan : <ul style="list-style-type: none">• membahas humanism e Perbedaan : Lebih fokus pada corak humanistik

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dihasilkan dari analisa latar belakang diatas, dapat dikualifikasikan menjadi perumusan masalah mayor dan minor, sebagai berikut:

Mayor: Bagaimana Implikasi Pemikiran Humanis-Religius Ali Syariati terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam?

Minor:

- a. Mengapa konsep humanis-religius Ali Syariati berguna di Lembaga Pendidikan?
- b. Bagaimana humanis-religius Ali Syariati di Indonesia dan apa yang membedakan dengan pemikir humanisme lainnya?
- c. Bagaimana isu humanis-religius dan mengapa bisa diakomodasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia?
- d. Bagaimana implikasi humanis-religius Ali Syariati terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia?

D.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pengemukakaan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implikasi pemikiran humanis-religius Ali Syariati terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam.

- a. Untuk mengetahui konsep humanis-religius Ali Syariati dan kegunaannya di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui humanis-religius Ali Syariati dan apa yang membedakannya dengan pemikir humanisme lainnya.
- c. Untuk mengetahui isu humanis-religius dan mengapa bisa diakomodasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui implikasi humanis-religius Ali Syariati terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

E. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada kajian humanisme dan pemikiran Ali Syariati.

Penulis memilih untuk meneliti kajian dan pemikiran Ali Syariati dikarenakan diantara tokoh humanisme, Ali Syariati adalah tokoh yang sejalan dan senada dengan nafas pergerakan agama Islam yang mana Ali Syariati berpikir bahwa nilai-nilai spiritualitas seharusnya membawa seorang manusia untuk mampu menyeimbangkan segala bentuk ketimpangan serta menghilangkan penindasan dan mengajarkan manusia untuk saling memanusiakan. Untuk fokus kurikulum, penulis hanya berfokus pada kurikulum sekolah menengah atas di Indonesia.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ditujukan untuk meneguhkan gagasan pendidikan humanis yang dikembangkan oleh para tokoh intelektual muslim yang mengedepankan aspek religiusitas dalam gagasan-gagasannya. Dalam kajian ini, gagasan Ali Syariati diharapkan mampu memberi kontribusi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam agar dapat membentuk manusia yang mampu mengemban misi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang di angkat adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Bagi peneliti, perancang dan pengembang pendidikan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mampu mengakomodasi nilai-nilai humanis pada proses pendidikan. Selain itu, pemikiran serta gagasan yang ditawarkan mampu memberi kontribusi dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis

a Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah mengembangkan kemampuan analisis penulis khusunya dalam bidang penelitian serta menambah wawasan bagi penulis mengenai implikasi humanisme Ali Syariati terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini berguna bagi penulis untuk membentuk kerangka berpikir

yang sistematis dan terstruktur dengan memulai untuk menganalisis permasalahan sampai pada tahap kesimpulan.

b Lembaga/institusi

Bagi lembaga, penelitian ini berguna untuk meningkatkan program pembelajaran di lingkungan Fakultas Agama Islam agar mahasiswa yang dicetak adalah mahasiswa yang aktif dan mampu berpikir kritis.

c Mahasiswa

Menambah pengetahuan terkait implikasi humanisme Ali Syariati terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam sehingga mahasiswa memiliki motivasi untuk terus belajar dan mengaktualisasikan ilmu kedalam tindakan nyata.

d Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk membantu pihak kampus terutama Fakultas Agama Islam agar mahasiswanya mampu berperan aktif didalam masyarakat serta berkontribusi untuk peka terhadap segala kesenjangan dan permasalahan yang ada dimasyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi tokoh adalah jenis dari penelitian ini, hal ini dikarenakan pada penelitian ini penulis mengkaji pemikiran satu tokoh sebagai fokus penelitian, yaitu Ali Syariati. Sebagai salah satu metode penelitian, proses penelitian dalam studi tokoh dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik, serta peneliti dapat mengkaji tentang pemikiran tokoh. Dari sudut epistemologis studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, tidak melepaskan dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh serta bersifat kritis-analisis.

Sedangkan dari sudut aksiologis studi tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut ketauladanan, bahan intropesi bagi tokoh-tokoh belakangan dan memberi sumbangsih pemikiran bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Salah satu peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak diteliti untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.¹³

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang paling cocok untuk digunakan yaitu dengan melakukan kajian secara kritis dan mendalam atas suatu pemikiran tokoh. Penelitian ini secara umum adalah penelitian kualitatif model studi pustaka atau *library research* yang proses mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) yang ditunjukkan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran secara individu maupun kelompok guna menemukan prinsip, dalil, gagasan ataupun teori yang akan digunakan untuk menganalisa atau memecahkan masalah. Sedangkan menurut segi pemikiran hasil yang diperoleh, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian murni. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.¹⁴

Ada beberapa ciri dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan. *Pertama*, peneliti berhadapan secara langsung dengan teks dan data angka dan bukan menggalinya dari lapangan. Mengingat Ali Syariati adalah tokoh yang sudah meninggal dan keterbatasan peneliti untuk terjun secara langsung mengakses lingkungan Ali secara langsung, maka data primer hanya diperoleh secara literatur melalui buku karangan Ali Syariati atau buku yang membahas secara rinci tentang sosok Ali Syariati. *Kedua*, Data yang digunakan bersifat siap pakai. Biografi hidup dan pemikiran Ali Syariati telah banyak dibahas dalam berbagai bentuk literatur ilmiah dan diakui validitasnya, sehingga data-data tersebut bisa

¹³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah MulyaPress, 2006), h. 8.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: gajah Mada University Press, 2007), h. 33.

dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Ketiga, secara umum data pustaka adalah data sekunder, artinya tidak secara langsung didapatkan oleh peneliti karena data yang didapatkan sudah melalui pihak kedua. Keempat, kondisi batas pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber yang tergolong data kualitatif karena berupa pemaparan, uraian serta kalimat-kalimat. Dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber literatur yang merupakan pemikiran Ali Syariati tentang tema terkait atau karya penulis lain yang secara khusus mengulas pemikiran Ali Syariati tentang humanis. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Ali Syariati yang berjudul :

- 1) Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996 sebagai referensi atas pemikiran Ali Syariati tentang humanisme.
- 2) Buku karya Ali Syariati yang berjudul Sosiologi Islam, Yogyakarta Fikr Institute, 2013.
- 3) Buku Ali Syariati, Membangun Masa Depan Islam, Bandung : Penerbit Mizan, 1989.
- 4) Buku Ali Syariati, Tugas Cendekiawan Muslim, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2001 dan,
- 5) Buku karya Ali Rahmena yang berjudul Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner, Jakarta : Erlangga, 2000 sebagai referensi biografi tokoh Ali Syariati.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah literatur yang menunjang dalam pengayaan data dalam penelitian ini. Sumber data sekunder berupa sumber pendukung yang dapat melengkapi data primer berupa buku apa saja yang memang berkaitan dengan humanisme atau yang membahas

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 4-5.

tentang pemikiran Ali syariati dan pendidikan Islam serta berkaitan dengan kurikulum.

3. Logika dan Sistematika Penulisan

Logika dan sistematika penulisan nantinya akan diawali dengan pemaparan latar belakang dan problem yang diangkat dalam penelitian ini, selanjutnya membatasi konsep penelitian serta metode dan kegunaan. Setelah itu dilanjutkan dengan gagasan pokok penjelasan teori berkaitan dengan Humanisme, Ali Syariati dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan dan implikasi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu dengan mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan. Setelah data-data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisis isi atau *content analysis*. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah literatur.

Noeng Muhamad menyebutkan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁶

Dengan menggunakan pendekatan *content analysis* yang mana data-data tersebut berupa teks dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Teks diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.
- b. Teks diproses secara sistematis disusun berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.
- c. Proses menganalisis teks berdasarkan pada deskripsi yang telah disampaikan.
- d. Dalam merumuskan kesimpulan menggunakan 2 pendekatan yaitu metode deduktif (umum – khusus) dan induktif (khusus-umum).

¹⁶ Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), h. 104.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini pada bab satu akan dimulai dengan pendahuluan dan metodologi penelitian. Pendahuluan pada bab satu ini mencakup latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, pada bab dua akan membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan variabel judul seperti humanis, pendidikan humanis, pemikiran Ali Syariati tentang humanis pendidikan agama islam, kurikulum pendidikan agama islam dan struktur kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.

Mengenai sosok dan biografi Ali Syariati sendiri, penulis membahasnya pada bab tiga yaitu berupa biografi dan pemikiran Ali Syariati. Kemudian pada bab empat menjadi fokus penulis untuk melakukan analisis implikasi humanis Ali Syariati terhadap kurikulum pendidikan agama Islam. Selanjutnya, pada bab lima, hasil penelitian diklasifikasikan menjadi poin-poin kesimpulan dengan disertai saran atau rekomendasi agar hasil penelitian ini bisa memberi kontribusi bagi perkembangan kehidupan masyarakat, pengembangan pendidikan agama Islam atau minimal bisa berkontribusi untuk penelitian selanjutnya.